

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Instrumen kebijakan fiskal yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk mengatur pengeluaran dan pendapatan negara dalam rangka membiayai pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan, mencapai pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, mencapai stabilitas perekonomian, dan menentukan arah serta prioritas pembangunan secara umum. Adanya defisit anggaran masih menjadi masalah utama kelangsungan APBN. Defisit anggaran saat ini masih menjadi perhatian baik dinegara maju maupun negara sedang berkembang. Terutama di Indonesia, pemerintah Indonesia masih menghadapi masalah keterbatasan modal untuk pembiayaan pembangunan. Munculnya kekurangan dalam pendanaan di banyak negara merupakan hal yang klasik. Sistem ekonomi ekspansif digunakan di Indonesia untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Defisit anggaran pendapatan dan belanja negara disebabkan oleh sumber pendapatan negara yang terbatas (Nurbianto & Pribadi, 2020).

Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kondisi fiskal suatu negara. Di Indonesia, persoalan defisit anggaran bukanlah fenomena baru. Sejak era reformasi, APBN hampir selalu mengalami defisit. Namun, dalam satu dekade terakhir (2014 –2023), tren defisit menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika makroekonomi domestik dan global yang cukup kompleks. Defisit yang terus terjadi menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan fiskal Indonesia, terutama terkait pembiayaan utang, stabilitas ekonomi, dan kemampuan negara dalam menjalankan fungsi redistribusi dan pembangunan. Defisit APBN adalah selisih penerimaan negara dan belanja negara pada tahun yang sama dan nilainya bersifat negatif

yaitu penerimaan negara lebih kecil dari pengeluaran negara. Peningkatan defisit anggaran akan menyebabkan peningkatan beban utang pemerintah. Defisit anggaran dilakukan dengan tujuan untuk pemerataan pendapatan masyarakat dan meningkatkan daya beli masyarakat dalam mencapai pembangunan (Maulidina, 2017).

Pemerintah melihat ada potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemberian stimulus fiskal maka pemerintah menggunakan kebijakan defisit anggaran (Aulia & Miyasto, 2019). Tujuan dari kebijakan fiskal untuk meningkatkan perekonomian negara dengan mempertimbangkan pendapatan negara dan pengeluaran negara melalui pajak pemerintah. Kebijakan fiskal ekspansif yang digunakan di suatu negara diharapkan dapat meningkatkan pengeluaran tanpa harus menambah penerimaan pajak (Khairunnisa & Farlian, 2018).

Secara umum, defisit APBN terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan dengan pendapatan negara. Dalam konteks Indonesia, struktur pendapatan negara sangat bergantung pada penerimaan pajak, sementara belanja negara terus meningkat untuk membiayai subsidi, infrastruktur, dan belanja sosial. Selama tahun 2014 hingga 2019, defisit masih berkisar di angka aman sekitar 2%–2,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, kondisi berubah drastis pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan belanja besar-besaran melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan peningkatan sektor kesehatan. Akibatnya, defisit melonjak hingga 6,14% dari PDB pada 2020 (Kementerian Keuangan, 2021). Hal ini mencatatkan defisit tertinggi dalam sejarah APBN pasca reformasi. Berikut ini grafik perkembangan defisit APBN terhadap PDB tahun 2014 - 2023 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1

Defisit APBN Terhadap PDB di Indonesia Tahun 2014 - 2023

Sumber : Kementerian Keuangan, 2023

Menurut data dari kementerian keuangan defisit APBN terhadap PDB tahun 2014 – 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 defisit APBN terhadap PDB sebesar 2,25% sedangkan pada tahun 2015 sebesar 2,28% memiliki selisih 0,3% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 2,49% selisih dengan tahun sebelumnya sebesar 0,21%. Tahun 2017 defisit APBN terhadap PDB sebesar 2,52% mengalami kenaikan memiliki selisih 0,3% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 defisit APBN terhadap PDB sebesar 1,79% selisih dengan tahun sebelumnya sebesar 0,73%. Tahun 2019 defisit APBN terhadap PDB sebesar 2,20% memiliki selisih 0,41% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2020 defisit APBN terhadap PDB 6,14% selisih dengan tahun sebelumnya 3,94%. Tahun 2021 defisit APBN terhadap PDB sebesar 4,57% memiliki selisih 1,57% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2022 defisit APBN terhadap PDB 2,35% selisih dengan tahun sebelumnya 2,22%. Pada tahun 2023 PDB sebesar 1,61% memiliki selisih 0,74 % dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk membiayai defisit anggaran pemerintah melakukan berbagai cara yaitu percetakan uang, pinjaman langsung, utang, dan

penerbitan Surat Berharga Negara (SBN). Pada masa orde lama, pembiayaan defisit dilakukan dengan mencetak uang sehingga berdampak buruk bagi perekonomian. Peningkatan inflasi mengakibatkan bertambahnya jumlah uang beredar tidak berimbang dengan penambahan penawaran barang dan jasa (Hariyanto, 2017). Kebijakan defisit yang diterapkan oleh suatu negara memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat, menurunkan daya beli masyarakat, melemahnya nilai tukar dan pengeluaran yang berlebihan karena inflasi besarnya pengeluaran pemerintah terdapat dalam APBN (Khairunnisa & Farlian, 2018). Terjadinya defisit anggaran dapat disebabkan oleh pengeluaran akibat krisis, pengeluaran karena inflasi, melemahnya nilai tukar, realisasi yang menyimpang dari rencana, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat (Satrianto, 2016).

Masalah menjadi semakin kompleks ketika kita mengaitkan defisit APBN dengan variabel-variabel makroekonomi yang turut mempengaruhinya. Salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, menurunkan penerimaan pajak riil, serta meningkatkan kebutuhan subsidi dari sisi pengeluaran negara. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa inflasi Indonesia sempat mencapai 8,36% pada 2014 akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Meskipun setelah itu inflasi cenderung stabil di kisaran 3 - 4%, tekanan harga kembali meningkat pasca pandemi, terutama akibat lonjakan harga pangan dan energi pada 2022–2023. Ketidakstabilan harga ini turut mempersulit pengelolaan anggaran karena menekan belanja negara secara tidak langsung.

Selain inflasi, nilai tukar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi defisit anggaran. Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan beban pembayaran utang luar negeri pemerintah meningkat, serta memperbesar alokasi subsidi energi yang bergantung pada harga impor dan nilai tukar. Pada tahun 2020, nilai tukar Rupiah

sempat anjlok ke angka Rp16.500 per USD, terendah sejak krisis moneter 1998, akibat gejolak pasar keuangan global yang dipicu oleh ketidakpastian. Fluktuasi nilai tukar ini tidak hanya memengaruhi beban pengeluaran tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan fiskal tahunan.

Ketika permintaan agregat menurun seperti yang terjadi pada masa pandemi di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi -2,1% penerimaan negara dari pajak dan sektor usaha ikut menurun. Dalam kondisi demikian, pemerintah sering kali harus menambah belanja untuk stimulus, memperlebar defisit agar ekonomi dapat kembali tumbuh. Dilema muncul ketika stimulus justru memperbesar beban fiskal tanpa hasil yang proporsional terhadap pemulihan ekonomi, sehingga defisit menjadi tidak produktif.

Masalah utama yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah belum adanya kejelasan secara empiris sejauh mana pengaruh masing-masing variabel tingkat inflasi, nilai tukar, dan permintaan agregat terhadap defisit APBN Indonesia dalam satu kerangka analisis yang saling terkait. Penelitian sebelumnya banyak yang hanya membahas hubungan antara satu variabel makro dengan defisit secara parsial, seperti inflasi terhadap defisit atau nilai tukar terhadap anggaran subsidi. Padahal kenyataannya, variabel-variabel tersebut saling memengaruhi secara simultan dan membentuk hubungan yang kompleks. Kurangnya pendekatan analitis yang integratif membuat kebijakan fiskal cenderung reaktif dan kurang tepat sasaran.

Lebih lanjut, tantangan pengelolaan defisit menjadi semakin relevan di tengah situasi global yang tidak menentu, seperti geopolitik, krisis energi, serta tekanan inflasi global akibat konflik Rusia-Ukraina. Situasi tersebut menambah tekanan eksternal terhadap APBN Indonesia. Jika akar masalah defisit tidak dikaji secara mendalam dari sisi faktor-faktor penyebabnya, maka akan sulit bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan fiskal yang berkelanjutan dan adaptif. Oleh

karena itu, sangat penting untuk meneliti permasalahan defisit APBN dengan pendekatan yang lebih komprehensif, khususnya dalam rentang waktu 2014 - 2023 yang mencakup masa normal, krisis, dan pemulihan. Periode ini memberikan gambaran lengkap mengenai perubahan kondisi fiskal dan dinamika makroekonomi yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis hubungan antar variabel. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik, tetapi juga berkontribusi pada rekomendasi kebijakan publik yang berbasis data dan analisis ilmiah.

Penelitian mengenai tingkat inflasi terhadap defisit APBN telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan oleh Suryani (2017) menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap defisit APBN. Hal itu berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2022) yang menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian tentang nilai tukar terhadap defisit APBN telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan Damayanti (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap defisit APBN. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Epaphra (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap defisit APBN. Penelitian tentang permintaan agregat terhadap defisit APBN yang dilakukan oleh Prasetyo & Sari (2019) menyatakan di negara berkembang menunjukkan korelasi positif antara kenaikan permintaan agregat dengan peningkatan defisit APBN. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa permintaan agregat berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai **“Analisis Defisit APBN Di Indonesia Tahun 2014 - 2023”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Ruang lingkup kajian dalam skripsi ini berada dalam ranah ekonomi makro. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Topik yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi yang masih belum jelasnya apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara tingkat inflasi, nilai tukar, serta permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia.

2. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak berkembang lebih luas, penelitian ini akan dibatasi pada menganalisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, dan permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 - 2023.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 - 2023?
- b. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 - 2023?
- c. Apakah permintaan agregat berpengaruh terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 - 2023?
- d. Apakah tingkat inflasi, nilai tukar dan permintaan agregat secara simultan berpengaruh terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 - 2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang sudah disusun. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 – 2023.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 – 2023.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 – 2023.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar dan permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia tahun 2014 – 2023.

2. Manfaat Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti mengenai sistem defisit APBN serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian dan memberikan informasi selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat inflasi, nilai tukar dan permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia.

c. Bagi akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang ekonomi dalam rangka pengembangan tulisan-tulisan tentang pengaruh inflasi, nilai tukar dan permintaan agregat terhadap defisit APBN di Indonesia.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini tersusun secara sistematis dalam sejumlah bab yang dijelaskan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan aspek-aspek dasar yang berkaitan dengan penelitian, seperti latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta susunan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan teori-teori yang relevan, uraian mengenai variabel yang diteliti, kajian terhadap penelitian sebelumnya, penyusunan kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Memuat penjelasan mengenai populasi dan sampel, definisi serta pengukuran variabel, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, metode penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan deskripsi data yang diperoleh dan penjelasan hasil temuan yang dianalisis berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dibangun.

BAB V KESIMPULAN

Berisi ringkasan dari hasil penelitian beserta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan yang diperoleh.

